

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut Damono (1984:1) karya sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial. Unsur-unsur peristiwa yang terdapat dalam karya sastra berasal dari kenyataan yang diperoleh pengarang dari masyarakat sekitarnya, karena karya sastra merupakan cerminan dari realitas yang terjadi. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial.

Kehidupan manusia dengan berbagai macam persoalannya menyuguhkan realitas yang menarik untuk kemudian diangkat kedalam karya sastra. Karya sastra tidak pernah berangkat dari fiktif belaka, tetapi karya sastra selalu berangkat dari realitas, sehingga karya sastra terkadang dikatakan sebagai bias dan bayang-bayang kehidupan (Suryaman, 2004: 287).

Dalam kajian sastra Indonesia novel-novel yang berkaitan dengan masalah haji ada yang sudah diteliti, di antaranya *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938) karya Hamka, dan *Ular Keempat* (2005) karya Gus tf Sakai. Namun, novel lain juga ada berkaitan dengan masalah haji, yakni novel *Rindu* karya Tere Liye. Perjalanan haji yang digambarkan dalam novel *Rindu* belum pernah diteliti.

Tere Liye (lahir di Sumatera Selatan, Indonesia, 21 Mei 1979; umur 37 tahun), dikenal sebagai penulis novel. Beberapa karyanya yang pernah diangkat ke layar kaca yaitu Hafalan Shalat Delisa dan Moga Bunda Disayang Allah.

Meskipun dia bisa meraih keberhasilan dalam dunia literasi Indonesia, kegiatan menulis cerita sekedar menjadi hobinya saja karena setiap hari harus bekerja di kantor sebagai seorang akuntan (Wikipedia.org, *Penulis Tere Liye*, https://id.wikipedia.org/wiki/Tere_Liye (penulis), diakses tanggal 03 Februari 2017).

Diantaranya novel-novel karya Tere Liye adalah sebagai berikut : (1) *Moga Bunda disayang Allah*(2006), novel ini menceritakan seorang gadis kecil yang berusia 6 tahun yang memiliki keterbatasan fisik, buta, tuli, sekaligus bisu yang berjuang keras untuk mendapatkan pendidikan dan novel ini juga menceritakan tentang perjuangan seorang ibu yang luar biasa sabar, ikhlas, tulus, dan penuh kasih sayang mendukung anaknya memiliki keterbatasan fisik . (2) *Hafalan Shalat Delisa* (2008), novel ini menceritakan tentang ketabahan dan ketegaran seorang anak menerima takdir yang telah digariskan oleh Allah SWT yakni kehilangan kakinya, kehilangan ibunya, dan ketiga kakaknya pada peristiwa tsunami di Aceh. Keikhlasan seorang anak menerima keadaan dan ikhlas untuk menghafal bacaan shalat karena Allah SWT.

Ibadah haji adalah rukun Islam yang terakhir dan wajib hukumnya bagi umat Islam yang mampu melaksanakannya baik secara keuangan maupun kesehatan jasmani dan rohani. Allah menjanjikan surga bagi hambanya yang melaksanakan ibadah haji dengan mabrur. Jadi, tidak heran jika setiap umat muslim di dunia tentu ingin melaksanakan ibadah haji. Sebelumnya para jemaah haji naik kapal layar, namun kemudian mereka menggunakan kapal uap sejak orang Inggris dan Arab ikut meluangkan bisnis pengangkutan jemaah haji ini.

Sampai akhirnya pemerintah kolonial Belanda mewajibkan para jemaah haji untuk berangkat menggunakan kapal milik Belanda. Perjalanan haji pada zaman dahulu bisa memakan waktu 2 tahun penuh. Tidak hanya itu saja, ancaman perompak, penyakit, badai, hingga habisnya bekal perjalanan menjadi ujian yang harus ditempuh. Gubernur pemerintah Belanda menginstruksikan pengawasan yang lebih ketat kepada para haji. Gubernur Pesisir Barat Sumatera diharuskan “mengawasi dengan bijaksana tindakan-tindakan para haji pada umumnya dan memberikan laporan yang telah berangkat ke Mekah atau yang telah kembali dari Mekah”. Sikap ini menunjukkan kehati-hatian pemerintah Belanda. Terutama terhadap jemaah haji yang berasal dari daerah rawan pemberontakan (boombastis, *Sejarah Perjalanan Haji*, <http://www.boombastis.com/sejarah-perjalanan-haji/41239>, diakses tanggal 14 Agustus 2017 jam 16.25).

Novel *Rindu* (2014), merupakan buku ke-20 karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika Penerbit dan merupakan novel *best-seller*. Hal yang menarik dari novel ini yaitu menceritakan tentang perjalanan haji pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Masyarakat Indonesia pada masa pemerintahan Hindia Belanda melakukan perjalanan haji dengan susah payah. Hal tersebut terlihat dari transportasi perjalanan yang digunakan adalah kapal uap, waktu perjalanan haji yang sangat lama, masalah saat di perjalanan menghadapi perompak ditengah laut, dan serdadu Belanda yang mengawasi para pribumi yang melaksanakan perjalanan haji di atas kapal.

Gambaran perjalanan haji masa pemerintahan Hindia Belanda dalam novel *Rindu* berawal dari masyarakat pribumi menggunakan kapal uap besar sebagai transportasi pergi haji menuju Tanah Suci Mekkah.

Kapal terus bergerak meninggalkan pelabuhan menuju perairan lepas. Sukacita melepaskan kepergian kapal besar itu seolah membuat hangat langit-langit Kota Makasar. Penumpang kapal itu adalah sedikit orang-orang yang berkesempatan menunaikan ibadah haji (Liye, 2014: 44).

Kapal itu memiliki panjang 136 meter, dengan lebar 16 meter. Menara uapnya yang hitam legam menjulang tinggi. Pada masa itu, tidak ada bangunan di kota Makasar yang lebih tinggi dibanding menara uap itu. Asap cokelat mengepul dari cerobongnya. Bentuknya semakin lama, semakin jelas dan besar, seolah ada raksasa hitam mendekat. Tulisan dengan huruf kapital dilambung tengahnya bisa dibaca sekarang; BLITAR HOLLAND (Liye, 2014:3).

Kutipan di atas memperlihatkan orang-orang menunaikan ibadah haji menggunakan kapal di saat perjalanan. Kapal tersebut digambarkan lebih besar dibandingkan bangunan-bangunan kota Makassar pada masa itu. Kapal uap tersebut diberi nama BLITAR HOLLAND.

Selanjutnya, perjalanan haji menuju Tanah Suci Mekkah memakan waktu yang lama, karena kapal sering berhenti di setiap pelabuhan daerah-daerah yang masyarakatnya juga ikut melaksanakan perjalanan haji dan seringnya kapal terhenti sehari-hari akibat mesin rusak. Hal tersebut menyebabkan perjalanan haji pada masa pemerintahan Hindia Belanda memakan waktu yang lama.

Lima hari kemudian, kapal Blitar Holland merapat di Pelabuhan Jeddah (transit di Aden). Berakhir sudah selama 30 hari itu. Perjalanan lima hari terakhir lancar, cuaca baik. Kapal melaju dengan kecepatan penuh. Elsa mengkhataamkan baca Alqur'annya di hari ke 28, disaksikan *Gurutta* dan beberapa orang dewasa lain di masjid kapal (Liye, 2014: 541).

Kutipan di atas memperlihatkan perjalanan haji memakan waktu selama 30 hari. Selama waktu 30 hari tersebut, kapal banyak berhenti di Pelabuhan untuk menaikkan calon jamaah haji.

Kemudian, pada saat perjalanan haji di atas kapal serdadu Belanda selalu mengawasi pribumi. Serdadu Belanda tidak suka dengan salah satu penumpang calon jamaah haji yang bernama Ahmad Karaeng. Ahmad Karaeng merupakan penduduk pribumi dan juga merupakan ulama mashyur pada zaman Hindia Belanda. Alasan serdadu Belanda tidak menyukai Ahmad Karaeng, karena ia beranggapan bahwa Ahmad Karaeng sangat berbahaya bagi pemerintahan Hindia Belanda. Ia menuduh Ahmad Karaeng menyebarkan paham terlarang dan memberontak.

Wajah pimpinan serdadu itu merah padam, Aku tahu siapa kau, Ahmad Karaeng. Kau berbahaya bagi pemerintahan Hindia Belanda. Jangan kira kami tidak tahu kau setiap bulan membuat pertemuan besar di Katangka, menyebarkan paham terlarang. Kolonel Vooren hanya menunggu waktu tepat untuk menangkap kau dan pengikut-pengikutmu. Kami selalu mengawasi kau setiap detik (Liye, 2014: 37).

Kutipan di atas memperlihatkan Serdadu Belanda tidak menyukai Ahmad Karaeng. Serdadu menuduh Ahmad Karaeng menyebarkan paham terlarang kepada pengikut-pengikut Ahmad Karaeng. Dia mengancam akan selalu mengawasi Ahmad Karaeng di atas kapal di saat perjalanan.

Lalu, pada saat perjalanan haji masa pemerintahan Hindia Belanda, para calon jamaah haji yang berada di atas kapal haji menghadapi ancaman perompak. Kapal haji tersebut telah dijebak oleh perompak Somalia yang menyamar jadi

nelayan yang terkatung-katung di perairan laut luas. Perompak menguasai isi kapal dan membuat penumpang kapal ketakutan.

Makan malam yang sangat hangat dan akrab dengan segera berubah menjadi mengerikan. Beberapa penumpang menjerit, tapi segera bungkam karena perompak itu mengacungkan goloknya, mengancam, menyuruh berlutut di lantai (Liye, 2014: 519)

Cerita yang terkandung dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ini memberikan pengetahuan mengenai gambaran perjalanan haji pada masa pemerintahan Hindia Belanda, terutama bagi masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut penulis memilih penelitian sosiologi sastra mengenai gambaran perjalanan haji masa Pemerintahan Hindia Belanda Dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana gambaran perjalanan haji masa pemerintahan Hindia Belanda dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ?
2. Apa faktor penyebab lama perjalanan haji masa pemerintahan Hindia Belanda dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ?
3. Apa dampak bagi masyarakat pribumi terhadap perjalanan haji masa pemerintahan Hindia Belanda dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan :

1. Menjelaskan gambaran perjalanan haji masa pemerintahan Hindia Belanda dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.
2. Menyebutkan faktor penyebab lama perjalanan haji masa pemerintahan Hindia Belanda dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.
3. Menyebutkan dampak bagi masyarakat pribumi terhadap perjalanan haji masa pemerintahan Hindia Belanda dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian harus dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoritis mau pun praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian sastra di Indonesia, terutama dalam bidang sosiologi sastra, sehingga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat meneliti sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca untuk mengetahui bagaimana gambaran perjalanan haji masa pemerintahan Hindia Belanda dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

1.5 Landasan Teori

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra (Endraswara, 2003: 77).

Damono (1979: 1) menyatakan bahwa pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Anggapan ini menyatakan bahwa sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra itu sendiri merupakan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmasyarakat dengan orang-seseorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam bathin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam bathin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Wellek dan Warren (dalam Damono, 2013: 3) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga, yaitu:

- a. Sosiologi pengarang, kajiannya mengenai status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang dan sebagai penghasil data.

- b. Sosiologi karya, kajiannya mengenai karya sastra itu sendiri; pokok kajiannya adalah sesuatu yang tersirat dalam karya sastra dan sesuatu yang menjadi tujuannya.
- c. Sosiologi pembaca, kajiannya mengenai pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Konsep sosiologi sastra yang diungkapkan oleh Wellek dan Warren di atas mencakup sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Dari ketiga pengklasifikasian di atas, akan diteliti dengan pendekatan sosiologi karya oleh Wellek dan Warren. Penelitian yang membahas isi dalam novel *Rindu* yang berkaitan dengan gambaran perjalanan haji masa pemerintahan Hindia Belanda dalam novel tersebut.

2. Teori Mimesis

Mimesis merupakan tiruan masyarakat. Teori mimesis hanya dapat mendekatinya dengan kenyataan yang sungguh-sungguh, peneladanan atau pembayangan ataupun peniruan. Sastra merupakan tiruan atau pemaduan antara kenyataan dan imajinasi pengarang, atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan.

Menurut Luxemburg , pengertian mimesis (Yunani: perwujudan atau jiplakan) pertama-tama dipergunakan dalam teori-teori tentang seni seperti diutarakan oleh Plato dan Aristoteles dari abad ke abad sangat mempengaruhi teori-teori mengenai seni dan sastra eropa (1982: 15).

Penelitian ini menggunakan teori untuk menganalisis gambaran perjalanan haji masa pemerintahan Hindia Belanda. Dalam penelitian ini gambaran

perjalanan haji masa pemerintahan Hindia Belanda dalam novel *Rindu* karya Tere Liye merefleksikan perjalanan haji masa penjajahan, karena sastra sebagai hasil seni merupakan pemikiran perpaduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang.

1.6 Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *Methodos*, bahasa latin, sedangkan *methodos* itu berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2004: 53). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, yang oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 4) didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Adapun teknik penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, klasifikasi data, menganalisis data dan menyajikan data. Data disajikan secara deskriptif dan kemudian diambil kesimpulan dari analisis yang dilakukan. Langkah-langkahnya adalah:

1. Membaca dan memahami berulang-ulang novel *Rindu* karya Tere Liye.
2. Melakukan analisis sosiologi karya dan pendekatan mimesis untuk menjelaskan bagaimana gambaran perjalanan haji masa pemerintahan Hindia Belanda dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

3. Mencatat data atau teks yang berhubungan dengan gambaran perjalanan haji masa pemerintahan Hindia Belanda.
4. Merumuskan kesimpulan.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan, penelitian terhadap novel *Rindu* karya Tere Liye menggunakan kajian sosiologi sastra dengan pendekatan mimesis belum ada yang meneliti. Beberapa penelitian terkait yang dapat dijadikan rujukan bagi peneliti diantaranya :

Ana Allaily Musyarrofah (2015), dalam skripsinya “Pesan Gurutta Pada Novel *Rindu* Karya Tere Liye Menurut Perspektif Pendidikan Akhlak”. Penelitian Ana Allaily Musyarrofah ini merupakan skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga (IAIN) Salatiga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa , (1) Pesan *Gurutta* mengandung 23 macam akhlak terpuji, (2) Pesan *Gurutta* mengandung akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak kepada orang tua. (3) Pesan *Gurutta* tidak akan berarti apabila hanya sekedar pengetahuan saja (kognitif), tetapi juga harus dimiliki dan dilaksanakan dalam ranah afektif dan psikomotor. Musyarrofah mengkaji sebatas perspektif pendidikan akhlak yang ada di dalam novel, berbeda dengan penulis yang mengkaji gambaran perjalanan haji masa pemerintahan Hindia Belanda. Ini menarik karena disini dapat mengetahui apa saja gambaran perjalanan haji pada masa Indonesia di jajah Belanda mengenai perjalanan haji menggunakan kapal uap milik Belanda, waktu perjalanan yang sangat lama, masalah dengan perompak saat perjalanan haji, berada di bawah pengawasan serdadu Belanda.

Ratna Sari (2017) dalam skripsinya “Potret Perjuangan Seorang Perempuan Desa Dalam Novel Kubah Di Atas Pasir Karya Zhaenal Fanani (Tinjauan Sosiologi Sastra)” Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perjuangan Fatikha dalam keluarga (Bidang Ekonomi), yaitu Fatikha menjadi tulang punggung di keluarga, perjuangan Fatikha dalam bidang pendidikan yaitu, memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan, perjuangan Fatikha dalam bidang sosial yaitu, memiliki semangat juang yang tinggi untuk segera bangkit dari keterpurukan yang dialaminya akibat kematian Mahali yang tragis, perjuangan Fatikha sebagai seorang Ibu yaitu, memberikan contoh teladan yang baik terhadap anaknya, terakhir perjuangan Fatikha di bidang lingkungan yaitu, Ia tidak ingin melihat lingkungan rusak dan merugikan masyarakat juga mempengaruhi kesehatan masyarakat akibat pertambangan yang dilakukan terus-menerus.

Dapat disimpulkan bahwa tinjauan pustaka pada penelitian Ana Allaily Musyarrofah (2015), dalam skripsinya “Pesan Gurutta Pada Novel Rindu Karya Tere Liye Menurut Perspektif Pendidikan Akhlak”, penulis memiliki kesamaan objek yang diteliti adalah sama-sama meneliti novel *Rindu*. Kemudian tinjauan pustaka pada Ratna Sari (2017) dalam skripsinya “Potret Perjuangan Seorang Perempuan Desa Dalam Novel Kubah Di Atas Pasir Karya Zhaenal Fanani (Tinjauan Sosiologi Sastra), penulis memiliki kesamaan tinjauan atau pendekatan yang diteliti, yaitu sama-sama menggunakan tinjauan atau pendekatan sosiologi sastra.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I :Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan serta sistematika penulisan.

BAB II : Unsur Instrinsik Novel *Rindu* Karya Tere Liye.

BAB III : Gambaran perjalanan haji masa pemerintahan Hindia Belanda dalam Novel *Rindu* karya Tere Liye.

BAB IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

